BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang menunjuk kepada aktivitas individu pembelajar, seperti pendapat Suherman yang menyatakan, "Proses belajar bersifat internal dan unik dalam diri individu siswa"[1] hal senada juga dinyatakan oleh Meier, dengan Belajar Berdasarkan Aktivitasnya bahwa "Belajar berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh/ pikiran terlibat dalam proses belajar".[2] Lebih jauh, Meier mengemukakan, "Penyakit Pendidikan Kebudayaan Barat diantaranya, penyakit pemisahan pikiran/ tubuh, yang dapat terlihat dari belajar yang kognitif, verbal, menekankan otak kiri, dan pasif secara fisik.'Obat penyakit' tersebut adalah belajar yang memanfaatkan seluruh otak, multi indra, dan aktif secara fisik."[3]

Dari wacana di atas, sudah semestinya porsi maksimum kegiatan belajar atau aktivitas belajar diberikan untuk pembelajar/siswa, untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Pentingnya aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang

---

[1] Suherman, Dkk. *Penilaian Pendidikan Matematika.* (Bandung: FPMIPA UPI, 2001), h. 8
[2] Meirer, D. *The Accelerated Learning Hand Book.* (Bandung: Kaifa, 2004), h. 90
[3] *Ibid,* h. 67

diharapkan, ditegaskan pula oleh Allah melalui firman-Nya yang tersebut dalam Al - Qur'an Surat at-Taubah: 122:

۞ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang) mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang; untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu tidak menjaga dirinya.[4]

Dari ayat di atas dapat diambil suatu pelajaran bahwa dalam setiap kelompok hendaknya jangan ada atau sampai kosong dari aktivitas belajar, dikarenakan kesibukan atau aktivitas lain, betapapun aktivitas lain tersebut begitu penting semisal peperangan membela negara, agama. Karena aktivitas belajar kelompok merupakan suatu metode dalam proses belajar mengaja yang relevan dalam meningkatkan pengetahuan setiap insan.

Betapa besarnya pengaruh aktivitas dalam proses belajar terhadap hasil belajar, bahwa kita belajar: 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, dan 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan.

---

[4] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya …*, hal. 301.

Kenyataan yang terjadi, proses pembelajaraan seringkali memarginalkan aktivitas siswa, di mana salah satu penyebab hal ini adalah proses pembelajaran yang terpaku pada pola lama, yaitu proses pembelajaran satu arah, dari guru kepada siswa, guru mengajar dengan mengabaikan optimalisasi aktivitas belajar siswa, aktivitas belajar siswa terbatas pada mendengarkan dan atau mencatat. Dengan kata lain, gurulah yang aktif sedangkan anak bersifat reseptif. Sehingga selanjutnya hasil belajar yang diharapkan memperoleh hasil yang rendah atau tidak tercapai. Seperti pendapat Meier yang menyatakan, "Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak ke sana kemari. Akan tetapi menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada pembelajaran."[5]

Lebih lanjut, Lie menyatakan, "Paradigma lama mengenai proses belajar-mengajar yang bersumber pada teori tabula rasa John Locke yang mengatakan bahwa pikiran seorang anak adalah seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya".[6] Sehingga, berdasar teori ini dan teori yang sejenisnya, menurut Lie banyak guru melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar-mengajar sebagai berikut:

1. Memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa**.** Tugas seorang guru adalah memberi, dan tugas seorang siswa adalah menerima. Guru

---

[5] *Ibid*, h. 91
[6] Lie, Anita. *Cooperative Learning*. (Jakarta : Grasindo, 2004), h.2

memberi informasi dan mengharapkan siswa untuk menghapal dan mengingatnya.

2. Mengisi botol kosong dengan pengetahuan. Siswa adalah penerima pengetahuan yang pasif. Guru memiliki pengetahuan yang nantinya akan dihafal oleh siswa.
3. Mengotak-ngotakkan siswa. Guru mengelompokkan siswa berdasarkan nilai dan memasukkan siswa dalam kategori, siapa yang berhak naik kelas, siapa yang tidak, siapa yang bisa lulus siapa yang tidak. Kemampuan dinilai dengan ranking dan siswapun direduksi menjadi angka-angka.
4. Memacu siswa dalam kompetisi bagaikan ayam aduan. Siswa bekerja keras untuk mengalahkan teman sekelasnya. Siapa yang kuat, dia yang menang.[7]

Menurut Lie bertolak belakang dengan teori tabula rasa John Locke, beberapa teori berikut ini patut diperhatikan sebagai referensi pelaksnanaan proses pembelajaran, di mana aktivitas belajar siswa dikedepankan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan:

a) Pengetahuan ditemukan, bibentuk dan dikembangkan oleh siswa. Guru menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan

[7] *Ibid*, h. 3

menyimpannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.

b) Siswa membangun pengetahuan secara aktif. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan kepada siswa. Siswa tidak menerima pengetahuan dari guru secara pasif. Teori skemata menjelaskan bahwa siswa mengaktifkan struktur kognitif mereka dan membangun struktur-struktur baru untuk mengakomodasi masukan-masukan pengetahuan baru.

c) Pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa. Kegiatan belajar mengajar harus lebih menekankan pada proses daripada hasil. Setiap orang pasti mempunyai potensi. Paradigma lama mengklasifikasikan siswa dalam kategori prestasi belajar seperti dalam penilaian ranking dan hasil-hasil tes. Paradigma lama ini menganggap kemampuan sebagai sesuatu yang sudah mapan dan tidak dipengaruhi oleh usaha dan pendidikan. Paradigma baru mengembangkan kompetensi dan potensi siswa berdasarkan asumsi bahwa usaha dan pendidikan bisa meningkatkan kemampuan mereka.

d) Pendidikan adalah interaksi pribadi diantara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa. Kegiatan pendidikan adalah proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antar pribadi. Belajar adalah suatu proses pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi saat masing-masing

orang berhubungan dengan yang lain serta membangun pengertian dan pengetahuan bersama.[8]

Dari kenyataan di atas, dapat disimpulkan betapa pentingnya pengelolaan yang sistematis dan menyeluruh pada proses pembelajaran, yang bentuk pengelolaan proses pembelajarannya dapat mengoptimalkan aktivitas belajar siswa dengan tujuan akhir yaitu untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Pendidikan adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap insan sebagai salah satu modal dasar untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata "didik" (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[9] Pendidikan merupakan kumpulan dari seluruh proses yang memungkinkan seseorang dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, sikap maupun bentuk perilaku yang positif di masyarakat.

Pendidikan di Indonesia menjadikan pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran utama. Semua orang menyadari bahwa pendidikan adalah poros utama kemajuan suatu peradaban, semakin baik

---

[8] *Ibid,* h. 5

[9] Syarif Hidayat, *Teori Dan Prinsip Pendidikan*, (Tangerang: PT Pustaka Mandiri, 2015), cet. Ke-2, h. 1.

mutu pendidikan maka akan semakin pesat kemajuan sebuah peradaban, begitu pula sebaliknya, lebih spesifik lagi dalam Islam pendidikan tidak hanya dipandang pada batas bangku sekolah atau kuliah semata akan tetapi pandangan Islam jauh lebih luas yaitu pendidikan sepanjang hayat.

Al-Qur'an adalah sumber utama dienul Islam. Semua urusan agama selalu dikembalikan kepada wahyu Allah maka setiap Muslim wajib mempelajari Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Dalam konteks keilmuan Islam Al-Qur'an tidak bisa ditinggalkan semakin mendalam pengetahuan seseorang tentang Al-Qur'an semakin baik kemampuannya dalam memahami agama ini, maka disinilah para ulama saling melakukan tahfidzul Qur'an sebagai dasar ulama yang harus ditempuh sebelum mempelajari ilmu yang lain.

Bacaan Al-Qur'an merupakan suatu ibadah bagi setiap orang muslim yang membacanya sehingga, suatu kelaziman bagi seorang muslim untuk bisa membacanya. Al-Qur'an bagi umat Islam memiliki peran yang sangat penting. Dalam kehidupan sehari-hari oleh karena itu, pendidikan Al-Qur'an harus ditanamkan sejak usia dini dengan menghafal, mempelajari, dan mengamalkan isi dari Al-Qur'an tersebut,sehingga banyak anak-anak Islam remaja-remaja muslim bahkan orang tua ada belum mampu membaca Al-Qur'an apalagi menghafalnya padahal Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk berusaha menjaga Al-Qur'an secara riil

dan konsekuen. Karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunattullah yang telah ditetapkan tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an akan diusik dan diputarbalikkan, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an.

Masyarakat masih beropini bahwa Al-Quran adalah sulit untuk dipelajari karena hurufnya yang berbeda dengan huruf lain, terlalu banyak kaidah-kaidah yang harus dikuasai. Memang, di sekolah-sekolah menengah Islam materi tahfidz sudah diajarkan namun masih banyak sekolah-sekolah menengah yang masih belum menerapkan metode Al-Qosimi dalam proses pembelajarannya. Hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan guru. Timbul pertanyaan kenapa harus Al-Qur'an? Jawabannya telah ditemukan dalam ungkapan berikut: mengajarkan buku semata persoalan menceritakan belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penuangan informasi dalam benak siswa.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, hendaknya setiap orang memanfaatkan usia-usia yang berharga, sebagaimana yang dilakukan oleh orang sholeh terdahulu dalam mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anaknya, mereka melakukan sejak usia dini, sehingga banyak hafal Al-Qur'an pada usia sebelum aqil baligh, Imam Syafi'i misalnya telah hafal Al-Qur'an usia 10 tahun.

Dari alasan mendasar yang telah disebutkan maka menghafal Al-Qur'an merupakan faktor penting dalam sejarah kehidupan manusia, juga memperbanyak lembaga-lembaga Al-Qur'an merupakan suatu usaha diantara sekian usaha yang dapat dilakukan dalam rangka menjaga Kemutawatiran Al-Qur'an dan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas umat.

MTs Daruthohirin mewajibkan peserta didiknya untuk menghafal/tahfidz Al-Qur‟an dan Hadits pada setiap mata pelajaran Al - Qur'an hadits yang bertujuan mengantarkan peserta didik untuk memiliki hafalan ayat – ayat Al-Qur‟an dan hadits serta memahami maksud dari diturunkannya ayat – ayat Al - Qur'an dan hadits tersebut sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk menghafal dan menelaah maksud dari ayat – ayat Al - Qur'an dan hadits yang sedang dipelajari.

Dengan arahan dan bimbingan oleh guru mata pelajaran Al - Qur'an hadits peserta didik diharapkan memiliki kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur‟an dengan kaidah yang baik dan benar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran Al - Qur'an Hadits.

Berdasarkan latar belakang dari hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang tahfidz Al-Qur‟an di MTs Daruthohirin Kabupaten Lebak dengan judul "***Pengaruh Pemebalajarn***

Tahfidz Al- Qur'an Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al - Qur'an dan Hadits".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik belum memiliki kemampuan untuk menghafal dan menelaah maksud dari ayat – ayat Al - Qur'an dan Hadits yang sedang dipelajari.
2. Peran guru belum maksimal dalam membimbing peserta didik untuk dapat menghafal dan menelaah maksud dari ayat – ayat Al - Qur'an dan Hadits.
3. Pengaruh pembelajaran tahfidz dalam pelajaran Al- Qur`an sanagat lemah

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan yang memungkinkan untuk diidentifikasi sehingga penelitian ini lebih jelas dan terarah, faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup permasalahan. Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas, maka

penelitian ini penulis batasi pada pengaruh pembelajaran tahfidz Al - Qur'an terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Al - Qur'an dan Hadits.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalah yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat Pembelajaran Tahfidz Al - Qur'an siswa di Madrasah Tsanawiyah Daruthohirin Kabupaten Lebak Banten?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Daruthohirin Kabupaten Lebak Banten?
3. Apakah ada pengaruhnya antara pemebalajaran Tahfidz Al - Qur'an terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Al - Qur'an hadist di Madrasah Tsanawiyah Daruthohirin Kabupaten Lebak Banten?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat tahfidzul Al - Qur'an siswa di Madrasah Tsanawiyah Daruthohirin Kabupaten Lebak.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Daruthohirin Kabupaten Lebak.

3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran tahfidz Al - Qur'an terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Al - Qur'an dan Hadist di Madrasah Tsanawiyah Daruthohirin Kabupaten Lebak.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Peneliti, sebagai bahan informasi tentang pengaruh Pembelajaran Tahfidz Al - Qur'an terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al - Qur'an hadits.
2. Siswa, untuk meningkatkan hasil belajar Al - Qur'an hadits melalui Pembelajaran Tahfidz Al - Qur'an dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
3. Guru, untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mengelola dan merancang proses belajar mengajar.
4. Lembaga / Akademik, untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menghasilkan calon-calon tenaga pengajar yang professional.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan, maka skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

1. **Bab Pertama,** pendahuluan yang meliputi tentang : latar belakang masalah, identifikasi masalah pembatasan masalah, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

2. **Bab kedua,** Landasan Teoritis merupakan penjelasan tentang variabel yang akan diteliti adalah Pembelajaran Tahfidz Al - Qur'an dan Hasil Belajar, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian.
3. **Bab ketiga, Metodologi penelitian**, meliputi : a) Tempat dan Waktu Penelitian, b) Metode Penelitian, c) Populasi dan Sampel Penelitian, d) Instrumen Penelitian, e) Teknik Pengumpulan Data h) Teknik Analisis Data.
4. **Bab empat, Hasil Penelitian dan Pembahasan,** meruapakan pembahasan penelitian yang meliputi hasil deskripsi data yang meliputi Deskripsi Data Hasil Penelitian Variabel X (Pembelajaran Tahfidz Al - Qur'an) dan Variabel Y (Hasil Belajar Siswa), dan Analisis Pengaruh Variabel X (Pembelajaran Tahfidz Al - Qur'an) dan Variabel Y (Hasil Belajar Siswa).
5. **Bab lima penutup,** meliputi : kesimpulan dan saran-saran.